

Analisis pembangunan desa Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa melalui Indeks Desa Membangun

Muhammad Anshar¹, Irsyadi Siradjuddin^{1*}, Yuliana Sari¹

¹Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

*E-mail: irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Pemetaan potensi desa dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan berguna untuk merumuskan strategi pengembangan desa. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu Indeks Desa Membangun untuk menilai klasifikasi kemandirian desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembangunan desa se-Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa melalui potensi desa berdasarkan hasil identifikasi Indeks Desa Membangun (IDM) dan memetakan status pembangunan desa. Penelitian dilakukan di lima desa di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dengan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dan kualitatif menggunakan indikator IDM dari Kementerian Desa kemudian dibuat pemetaan status pembangunan desa menggunakan aplikasi GIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi desa berdasarkan rata-rata nilai indeks ketahanan sosial sebesar 0,778, menunjukkan bahwa Kecamatan Parangloe memiliki potensi dalam membangun dan menjaga kesejahteraan sosial masyarakatnya. Rata-rata nilai indeks ketahanan ekonomi sebesar 0,663, menunjukkan bahwa Kecamatan Parangloe memiliki kegiatan ekonomi yang cukup beragam, didukung dengan keberadaan pasar dan toko/warung kelontong yang memadai. Sedangkan rata-rata nilai indeks ketahanan lingkungan sebesar 0,720 yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pemetaan pembangunan desa berdasarkan nilai IDM di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa terdapat 3 desa maju yaitu Desa Bulapunranga, Desa Lonjoboko, dan Desa Borisallo. Sedangkan 2 desa lainnya yaitu Desa Bontokassi dan Desa Belabori pada indeks berkembang sehingga nilai IDM Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sebesar 0,721, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kondisi pembangunannya berada pada status maju. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa memiliki tingkat pembangunan yang relatif baik, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Kata Kunci: Indeks Desa Membangun, indeks ketahanan ekonomi, indeks ketahanan lingkungan, indeks ketahanan sosial, potensi desa

Abstract: Mapping village potential from social, economic and environmental aspects is useful for formulating village development strategies. One method that can be used is the Building Village Index to assess the classification of village independence. This research aims to analyze village development in Parangloe District, Gowa Regency through village potential based on the results of the Village Development Index (IDM) identification and mapping the status of village development. The research was conducted in five villages in Parangloe District, Gowa Regency with the research method used, namely descriptive quantitative and qualitative using IDM indicators from the Ministry of Villages, then mapping of village development status was made using the GIS application. The research results show that the village potential is based on an average social resilience index value of 0.778, indicating that Parangloe District has the potential to build and maintain the social welfare of its community. The average value of the economic resilience index is 0.663, indicating that Parangloe District has quite diverse economic activities, supported by the presence of adequate markets and grocery shops/stalls. Meanwhile, the average value of the environmental resilience index is 0.720, which shows that there is still room for improvement in maintaining environmental cleanliness and sustainability. Mapping village development based on IDM values in Parangloe District, Gowa Regency, there are 3 developed villages, namely Bulapunranga Village, Lonjoboko Village, and Borisallo Village. Meanwhile, 2 other villages, namely Bontokassi Village and Belabori Village, are on the developing index so

that the IDM value for Parangloe District, Gowa Regency is 0.721, indicating that overall, the development condition is at advanced status. This indicates that overall Parangloe District, Gowa Regency has a relatively good level of development, both from an economic, social and environmental perspective.

Keywords: Village Development Index, economic resilience index, environmental resilience index, social resilience index, village potential

PENDAHULUAN

Pemetaan potensi desa dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan dapat berguna untuk merumuskan strategi pengembangan desa. Oleh karenanya pemetaan potensi desa yang dilakukan dapat menjadi langkah awal dalam upaya mengembangkan desa (Ruwanti & Nurhasanah, 2020). Kemampuan dan kemandirian desa memberikan pengaruh besar terhadap akselerasi pembangunan dan pertumbuhan pada desa tersebut. Potensi desa menjadi salah satu faktor pendorong utama kegiatan pembangunan pada kawasan perdesaan.

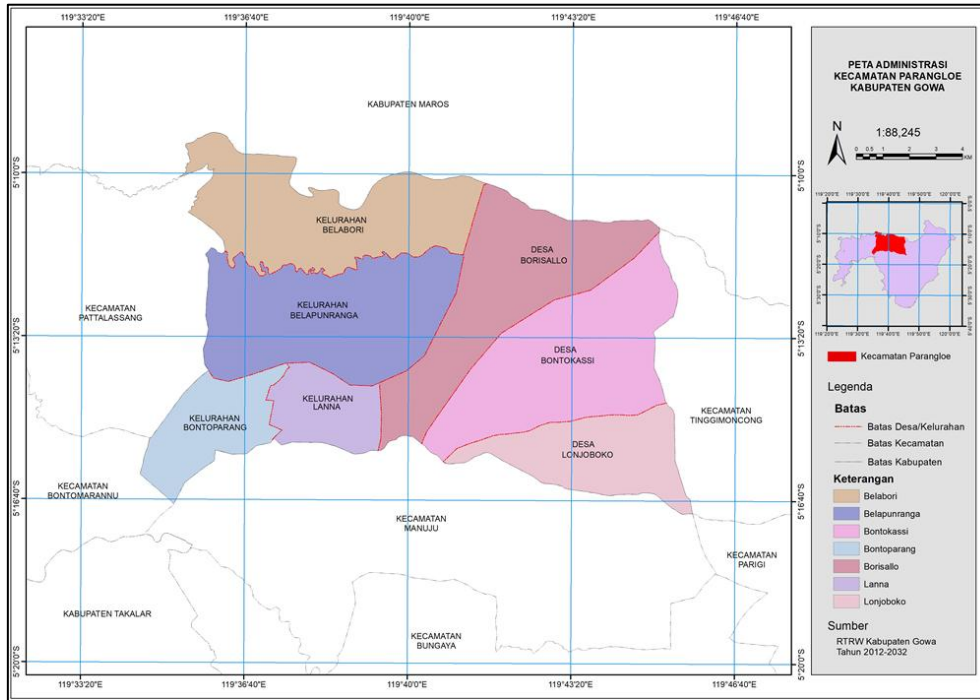
Indeks desa membangun menjadi alat untuk menilai klasifikasi kemandirian desa. Penilaiannya didasarkan pada aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek lingkungan. Hasilnya dapat digunakan pemetaan pembangunan desa (Peraturan Menteri Desa, 2016). Tingkat kemandirian desa dari aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek lingkungan menjadi penyokong utama sebuah desa mampu mendukung kawasan strategis nasional. Identifikasi kemampuan dan kemandirian desa dapat dilakukan melalui Indeks Desa Membangun (Astika & Sri Subawa, 2021). Pemetaan potensi desa melalui Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan langkah awal melakukan asesmen terhadap ketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan lingkungan desa dalam membuat program pembangunan desa. Menurut Sari & Oktavianor (2021), IDM diharapkan mampu mencakup semua bidang kehidupan desa yang memberi kesempatan bagi desa untuk melakukan pembangunan yang berkelanjutan dengan karakteristik yang dimilikinya.

Ukuran klasifikasi desa menjadi status kemajuan dan kemandirian desa dalam rangka melakukan intervensi, baik anggaran maupun kebijakan pembangunan desa (Xaverius, 2021). Sari & Oktavianor (2021) menyatakan bahwa strategi pemerintah untuk mengembangkan pembangunan nasional menyeluruh dilakukan pembangunan di desa. Membangun Indonesia dari baris terluar dengan cara menguatkan daerah-daerah dan desa sebagai kerangka negara kesatuan. Hal ini merupakan amanat dan nawacita butir ketiga sebagai strategi pembangunan. Sumber daya alam adalah nikmat dan karunia Tuhan dalam Islam, sehingga potensi yang dimiliki oleh desa merupakan potensi sumber daya alam yang perlu dimanfaatkan untuk pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakatnya.

Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa memiliki luas wilayah 221,26 km² dengan jumlah penduduk 18.718 jiwa dan wilayahnya berada pada dataran tinggi yaitu 82,83 mdpl (BPS Kabupaten Gowa, 2022). Penelitian ini akan menggali potensi desa pada 5 desa di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi desa berdasarkan Indeks Desa Membangun pada 5 desa di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dan menyusun pemetaan kemandirian desa berdasarkan nilai IDM pada 5 desa di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Pemetaan ini dapat memberikan gambaran bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk terus meningkatkan pembangunan di seluruh desa guna mencapai kesejahteraan dan kemandirian yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 5 desa yang terdapat di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, yaitu Desa Belabori, Belapunranga, Bontokassi, Borisallo, dan Lonjoboko. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Penelitian dilaksanakan pada Januari sampai dengan April 2023.



Gambar1. Peta lokasi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan metode survei lapangan, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan menggunakan kajian telaah pustaka. Survei lapangan dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung di lapangan terkait kondisi ekonomi, kondisi lingkungan, dan kondisi sosial di setiap desa. Data dianalisis menggunakan analisis Indeks Desa Membangun (IDM). Menurut Peraturan Menteri (2016) tentang Indeks Membangun Desa merupakan gabungan dari ketahanan lingkungan, sosial dan ekonomi. IDM didasarkan pada 3 (tiga) dimensi dan selanjutnya dikembangkan dalam 22 variabel dan 52 indikator. IDM merupakan indeks komprehensif yang dibangun dari dimensi sosial, ekonomi dan budaya. Tiga dimensi terdiri dari variabel, dan setiap variabel diturunkan sebagai indikator operasi.

Menurut Kemendes RI (2019), prosedur untuk menghasilkan IDM adalah sebagai berikut:

1. Indeks diberi skor dari 0 sampai 5; semakin tinggi skornya, semakin tinggi tingkat signifikansinya. Misalnya skor indikator untuk mengenyam pendidikan dasar, jika aksesibilitas fisik desa A ≤ 3 kilometer, maka skor desa A adalah 5, dan jika aksesibilitas fisik desa B > 10 kilometer, maka skornya adalah 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Desa A memiliki aksesibilitas yang lebih baik ke Desa B.

2. Skor-skor pada indikator-indikator tersebut dikelompokkan ke dalam variabel-variabel yang disebut skor variabel. Contoh variabel kesehatan dengan indikator (1) waktu tempuh ke lokasi pelayanan kesehatan < 30 menit, (2) keberadaan tenaga kesehatan dokter, bidan dan tenaga kesehatan lainnya, (3) poskesdes, polindes dan posyandu, (4) tingkat kegiatan posyandu dan (5) jumlah peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Skor variabel total kemudian dirumuskan sebagai indeks:

$$\text{Indeks Variabel} = \sum \text{Indikator } x / \text{Nilai maksimum } x$$

3. Indeks dari setiap variabel menjadi Indeks Komposit yang disebut dengan Indeks Desa Membangun (IDM).

$$\text{IDM} = \text{IKS} + \text{IKE} + \text{IKL} / 3$$

Keterangan:

IDM : Indeks Desa Membangun

IKS : Indeks Ketahanan Sosial

IKE : Indeks Ketahanan Ekonomi

IKL : Indeks Ketahanan Lingkungan

4. Status desa ditentukan dengan menghitung rentang klasifikasi maksimum dan minimum. Rentang nilai yang diperoleh merupakan *limit state* masing-masing desa, maka diperoleh lima jenis *state* yaitu:
 - a. Desa Sangat Tertinggal : skor < 0,491
 - b. Desa Tertinggal : skor > 0,491 dan < 0,599
 - c. Desa Berkembang : skor > 0,599 dan < 0,707
 - d. Desa Maju : skor > 0,707 dan < 0,815
 - e. Desa Mandiri : skor > 0,815

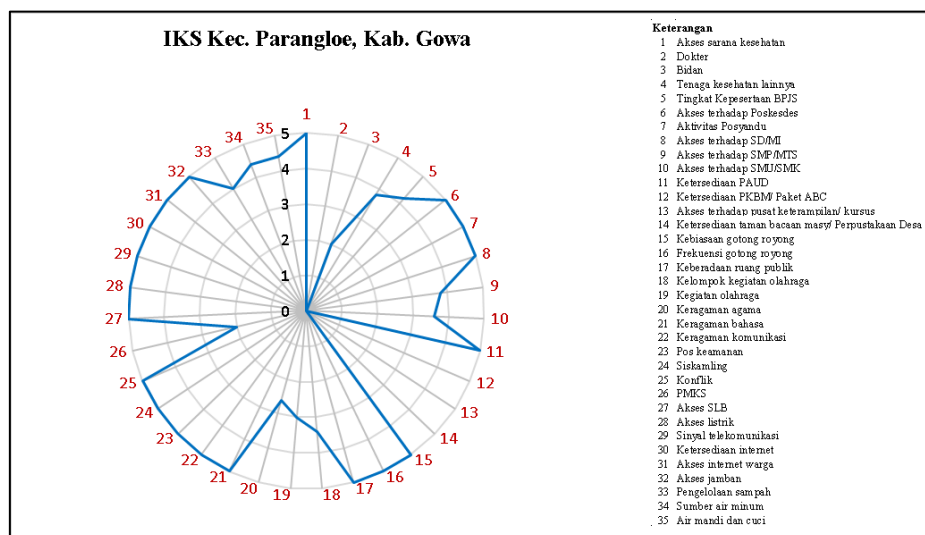
Analisis data yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah kedua adalah pemanfaatan aplikasi *Geographic Information System* (GIS). Menurut Jauhari (2020), pemanfaatan GIS dapat digunakan untuk analisis data spasial sehingga menjadi dasar utama untuk pengambilan keputusan. Pemetaan menggunakan aplikasi GIS berfungsi dalam mengolah data spasial serta data statistik dan menjadi acuan dasar pengambilan keputusan penentuan status klasifikasi dari IDM. Menurut Elsheikh et al. (2013) GIS menyediakan sistem pendukung keputusan spasial yang kuat yang menawarkan peluang untuk menghasilkan pemetaan secara efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Parangloe adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 60,47 km² dan terdiri dari 5 desa dan 2 kelurahan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Gowa (2022), jumlah penduduk Kecamatan Parangloe sekitar 52.968 jiwa, dengan kepadatan penduduk sekitar 876 jiwa/km². Mayoritas penduduk Kecamatan Parangloe bermata pencaharian sebagai petani, buruh, dan wiraswasta. Infrastruktur di Kecamatan Parangloe terus mengalami perkembangan. Beberapa jalan utama yang menghubungkan kecamatan ini dengan daerah sekitarnya dan aksesabilitasnya dapat dilalui oleh kendaraan roda 6, roda 4 dan roda 2. Kecamatan Parangloe juga memiliki beberapa fasilitas umum seperti puskesmas, sekolah, dan pasar tradisional. Selain itu, terdapat beberapa hotel dan resort yang dapat dijadikan tempat menginap bagi wisatawan yang berkunjung ke kecamatan ini.

A. Potensi Desa di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

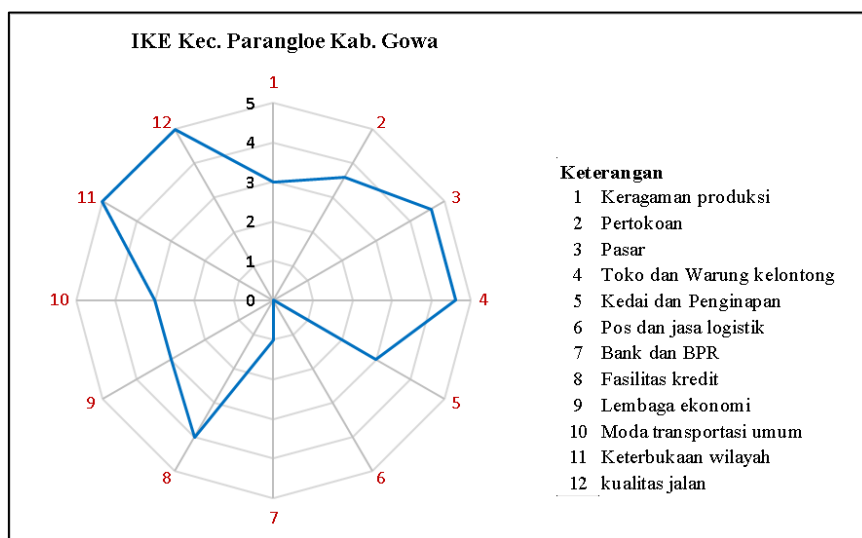
Rataan Indeks Desa Membangun Kecamatan Parangloe dari 5 Desa menunjukkan bahwa nilai rata-rata indeks tersebut sebesar 0,721. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kondisi pembangunan di Kecamatan Parangloe sudah berada pada status maju. Terdapat beberapa aspek yang menunjukkan hasil yang lebih baik dari aspek lainnya, seperti indeks ketahanan sosial yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,778. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Parangloe memiliki potensi dalam membangun dan menjaga kesejahteraan sosial masyarakat setempat. Sementara itu, indeks ketahanan ekonomi dan indeks ketahanan lingkungan menunjukkan nilai rata-rata yang juga cukup tinggi, yaitu 0,663 dan 0,720. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Parangloe telah berhasil memperkuat pembangunan ekonomi dan lingkungan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Dengan demikian, Kecamatan Parangloe dapat menjadi contoh bagi kecamatan lainnya dalam memperkuat pembangunan yang berkelanjutan. Namun demikian, perlu diingat bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.



Gambar 2. Indeks Ketahanan Sosial Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

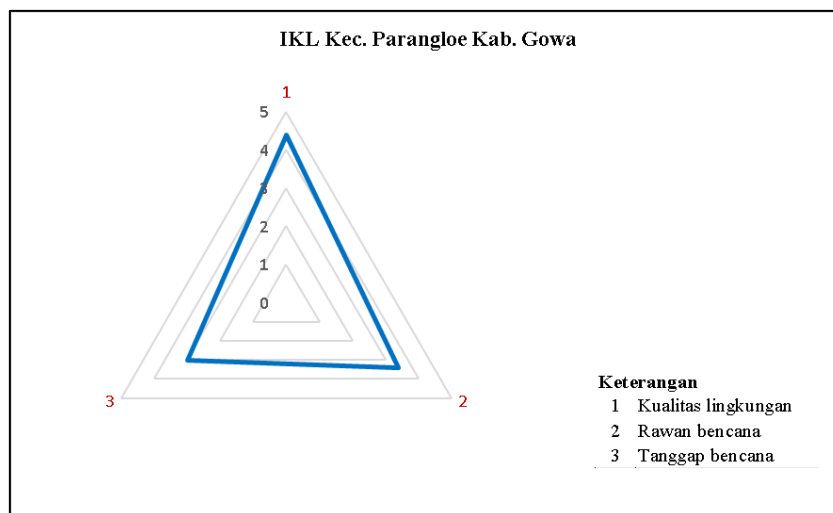
Berdasarkan Gambar 2 terdapat 19 indeks sosial terbaik dari 35 item. Adapun indeks tersebut adalah (1) akses terhadap kesehatan, (2) akses terhadap Poskesdes, (3) aktivitas posyandu, (4) akses terhadap SD/ MI, (5) ketersediaan PAUD, (6) kebiasaan gotong royong, (7) frekuensi gotong royong, (8) keberadaan ruang publik, (9) keragaman bahasa, (10) keragaman komunikasi, (11) keberadaan pos keamanan, (12) ketersediaan siskamling, (13) tidak ada konflik, (14) akses SLB, (15) akses listrik, (16) sinyal telekomunikasi, (17) ketersediaan internet, (18) akses internet warga, dan (19) akses jamban. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Parangloe telah membangun kesadaran untuk memperbaiki kualitas hidup mereka dengan cara saling membantu dan menjaga lingkungan sekitar. Namun terdapat 4 indeks yang memiliki skor rendah adalah (1) ketersediaan dokter, (2) ketersediaan paket ABC, (3) akses terhadap pusat keterampilan, dan (4) ketersediaan taman bacaan masyarakat. Indikator ini yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program pembangunan di wilayah tersebut. Indeks sosial merupakan salah satu indikator yang penting dalam menentukan tingkat ketahanan suatu masyarakat.

Kecamatan Parangloe memiliki potensi yang baik dalam hal akses terhadap kesehatan dan pendidikan, serta kebiasaan gotong royong yang tinggi. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, keberadaan ruang publik, keragaman bahasa dan komunikasi, serta minimnya konflik juga dapat memberikan kontribusi positif pada keberlangsungan kehidupan masyarakat yang harmonis. Meskipun demikian, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti ketersediaan dokter dan paket ABC, akses terhadap pusat keterampilan, serta ketersediaan taman bacaan masyarakat. Dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, peran pemerintah dan masyarakat setempat menjadi sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan potensi yang sudah ada, serta meningkatkan ketersediaan dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh masyarakat.



Gambar 3. Indeks Ketahanan Ekonomi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Berdasarkan Gambar 3, terdapat 4 indeks ekonomi terbaik dari 12 item di Kecamatan Parangloe. Adapun indeks tersebut adalah (1) jumlah pasar, (2) keberadaan toko dan warung kelontong, (3) keterbukaan wilayah, dan (4) kualitas jalan. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Parangloe memiliki kegiatan ekonomi yang cukup beragam, didukung dengan keberadaan pasar dan toko/warung kelontong yang memadai. Selain itu, keterbukaan wilayah dan kualitas jalan juga turut mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Namun, pada sisi lain, terdapat indeks ekonomi yang memiliki skor rendah di Kecamatan Parangloe, yaitu ketersediaan pos dan jasa logistik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem logistik di daerah tersebut masih perlu ditingkatkan agar aktivitas ekonomi dapat berjalan lebih lancar. Menurut Lestari et al. (2018), pembangunan dapat diamati dari tiga sisi, yaitu pertama menciptakan iklim dengan potensi yang memungkinkan masyarakat berkembang. Kedua, penguatan potensi ekonomi melalui peningkatan pendidikan, kesehatan, dan membuka kesempatan dalam memanfaatkan peluang ekonomi. Ketiga, pengembangan ekonomi rakyat serta mengurangi terbentuknya persaingan yang tidak seimbang, lebih lanjut mencegah eksploitasi kalangan ekonomi kuat terhadap ekonomi lemah.



Gambar 4. Indeks Ketahanan Lingkungan Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Gambar 4 menunjukkan bahwa ketiga indikator yang ada, yaitu kualitas lingkungan, rawan bencana, dan tanggap bencana, memiliki nilai yang hanya berkisar pada kategori moderat. Indikator kualitas lingkungan memiliki rata-rata skor 4,40 yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, indikator rawan bencana memiliki rata-rata skor 3,40, yang menunjukkan adanya potensi risiko bencana yang perlu diwaspadai dan diantisipasi. Indikator tanggap bencana juga memiliki rata-rata skor yang rendah, yaitu 3,00 yang menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dan strategi yang lebih baik dalam menjaga kualitas lingkungan, mencegah potensi risiko bencana, dan meningkatkan respons terhadap bencana di daerah tersebut.

B. Pemetaan Indeks Desa Membangun Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

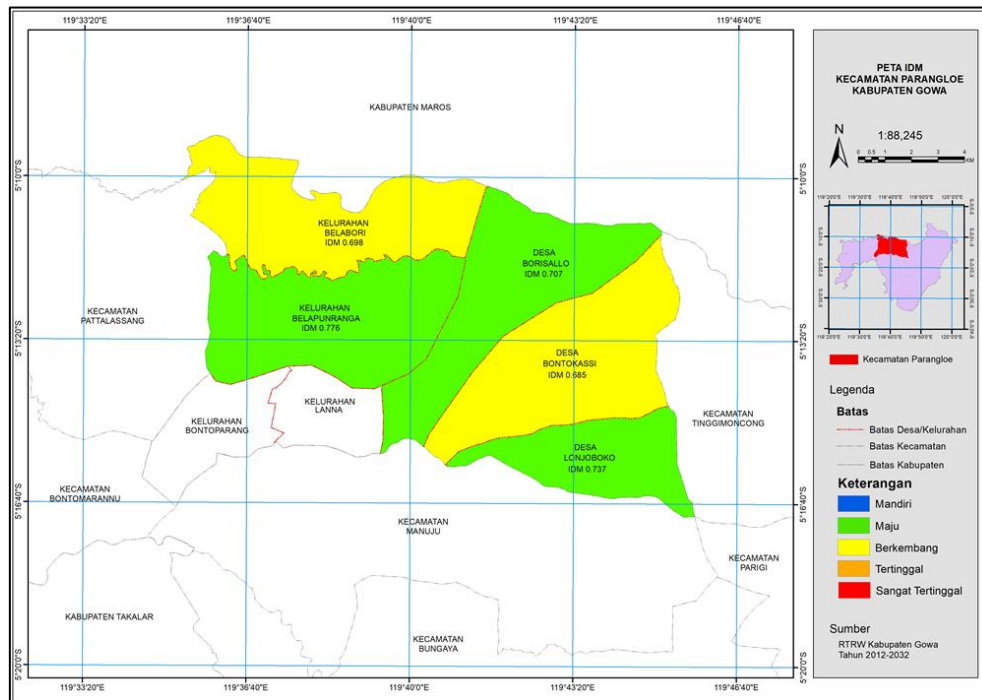
Data tentang status Indeks Desa Membangun di Kecamatan Parangloe menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pembangunan antara lima desa yang ada di kecamatan tersebut. Indeks Desa Membangun (IDM) dihitung sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat pembangunan suatu daerah, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tiga desa, yaitu Bulapunranga, Lonjoboko, dan Borisallo, memiliki status maju dengan skor IDM yang cukup tinggi, masing-masing 0,776; 0,737; dan 0,707 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa desa-desa tersebut memiliki tingkat pembangunan yang relatif baik, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Status maju menunjukkan bahwa desa-desa tersebut sudah mencapai tingkat pembangunan yang relatif baik dan memiliki potensi untuk meningkatkan kondisi pembangunan di masa yang akan datang.

Tabel 1. Nilai dan status Indeks Desa Membangun di Kecamatan Parangloe

No	Desa	IKS	IKE	IKL
1	Bulapunranga	0,794	0,667	0,867
2	Lonjoboko	0,794	0,683	0,733
3	Borisallo	0,771	0,683	0,667
4	Bontokassi	0,754	0,633	0,667
5	Belabori	0,777	0,650	0,667

Keterangan: IKS = Indeks Ketahanan Sosial; IKE = Indeks Ketahanan Ekonomi; dan IKL= Indeks Ketahanan Lingkungan.

Sementara itu, dua desa lainnya, yaitu Bontokassi dan Belabori, memiliki status berkembang dengan skor IDM yang sedikit lebih rendah, masing-masing 0,685 dan 0,698. Meskipun demikian, status berkembang menunjukkan bahwa desa-desa tersebut masih dalam proses pembangunan dan masih memiliki potensi untuk meningkatkan kondisi pembangunan di masa yang akan datang. Status Indeks Desa Membangun Kecamatan Parangloe dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta IDM Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Pemetaan Indeks Desa Membangun menjadi penting dalam mengetahui kondisi pembangunan di suatu daerah. IDM mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pembangunan suatu daerah. Dengan mengetahui status IDM setiap desa di Kecamatan Parangloe, maka dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kondisi pembangunan di desa-desa yang masih berkembang dan mempertahankan kondisi pembangunan yang sudah maju di desa-desa yang sudah berkembang. Menurut Widiastuti et al. (2019), bahwa hasil pemetaan potensi desa dapat mengindikasikan ekonomi desa mempunyai modal besar dan dapat menunjukkan tingkat daya beli masyarakat yang tinggi, serta tingkat gagal panen yang rendah. Pinem et al. (2020) menyatakan bahwa pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi, maka organisasi akan menghimpun data maupun informasi. Informasi yang dihimpun kemudian digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Pemetaan berbasis spasial bisa menjadi sistem pendukung pengambilan keputusan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai Indeks Desa Membangun Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sebesar 0,721 yang berarti bahwa kondisi pembangunannya berada pada status Maju. Hal ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa memiliki tingkat

pembangunan yang relatif baik, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Pemetaan pembangunan desa berdasarkan Indeks Desa Membangun di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa terdapat 3 desa maju yaitu Desa Bulapunranga, Desa Lonjoboko, dan Desa Borisallo. Sedangkan 2 desa lainnya yaitu Desa Bontokassi dan Desa Belabori pada indeks berkembang. Pemetaan ini dapat memberikan gambaran bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk terus meningkatkan pembangunan di seluruh desa guna mencapai kesejahteraan dan kemandirian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, A. N., & Sri Subawa, N. (2021). Evaluasi pembangunan desa berdasarkan Indeks Desa Membangun. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), 223-232. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.223-232>.
- BPS Kabupaten Gowa. (2022). *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2022*. Gowa. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa.
- Elsheikh, R., Mohamed Shariff, A. R. B., Amiri, F., Ahmad, N. B., Balasundram, S. K., & Soom, M. A. M. (2013). Agriculture Land Suitability Evaluator (ALSE): A decision and planning support tool for tropical and subtropical crops. *Computers and Electronics in Agriculture*, 93, 98-110. <https://doi.org/10.1016/j.compag.2013.02.003>.
- Jauhari, A. (2020). Pemanfaatan SIG untuk pemetaan kawasan produksi komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Pacitan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), 154-171. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.154-171>.
- Kemendes RI. (2019). *Standar Operasional Prosedur Pengukuran Indeks Desa Membangun Tahun 2019*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Lestari, S. E., Suryono, A., & Domai, T. (2018). Implementasi kebijakan pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh (KSCT) di Kabupaten Pacitan. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 10-16. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p10-16>.
- Peraturan Menteri. (2016). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun. Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Pinem, A. P. R., Indriyawati, H., & Pramono, B. A. (2020). Sistem Pendukung keputusan penentuan lokasi industri berbasis spasial menggunakan metode MOORA. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 7(3), 639-646. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v7i3.231>.
- Ruwanti, S., & Nurhasanah. (2020). Pemetaan potensi desa dalam upaya mengembangkan desa wisata di Desa Pengujan Kabupaten Bintan. *Prosiding National Conference For Community Service Project (NACOSPRO)*, 2(1), 32-37.
- Sari, N., & Oktavianor, T. (2021). Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 2(1), 35-41. <https://doi.org/10.20527/jpp.v2i1.2768>.
- Widiastuti, H., Kresnawati, E., & Rahman Utami, E. (2019). Pemetaan potensi desa dalam rangka mewujudkan BUMDes di Kecamatan Moyudan. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.18196/bdr.7151>.
- Xaverius, F. (2021). Perkembangan desa berdasarkan indeks desa membangun di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Borneo Akcaya*, 7(1), 10-20.